

SKRIPSI

**ANALISIS BIAYA KUALITAS TERHADAP PENGENDALIAN PRODUK
CACAT PADA CV. ARIEF MEUBEL**

RISKI INDRIANA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2016

SKRIPSI

ANALISIS BIAYA KUALITAS TERHADAP PENGENDALIAN PRODUK

CACAT PADA CV. ARIEF MEABEL

RISKI INDRIANA

10573 02452 11



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Jurusan Akuntansi Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar*

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk
Cacat Pada CV. Arief Meubel

Nama : Riski Indriana

Stambuk : 105730245211

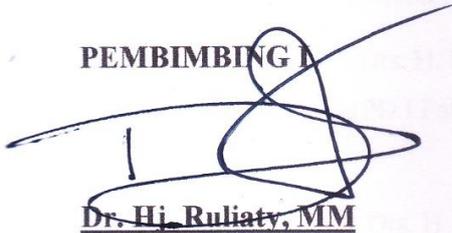
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah diseminarkan dan diperiksa pada hari kamis tanggal 26 Februari 2016

Disetujui Oleh

PEMBIMBING 1



Dr. Hj. Ruliaty, MM

PEMBIMBING 2



Ismail Badollahi, SE., Msi, Ak. CA

Mengetahui

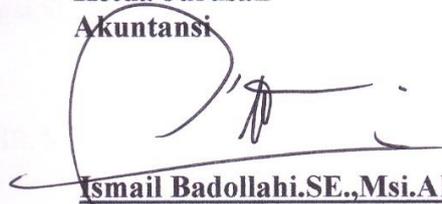
Dekan Fakultas Ekonomi
Dan Bisnis



Dr. H. Mahfud Nuhung, M.A

NBM: 497794

Ketua Jurusan
Akuntansi



Ismail Badollahi, SE., Msi, Ak. CA

NBM: 1073428

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar No : Tahun 1438 H/2016 M dan telah dipertahankan didepan tim penguji pada tanggal 26 Februari 2016 sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makasar.

1438 H

Makassar, Februari 2016

Panitia ujian :

Pengawas Umum

:Dr. Irwan Akib, M.Pd

(Rektor Unismuh Makassar)

(.....)

Ketua

: Dr. H. Mahmud Nuhung, MA

(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

(.....)

Sekretaris

: Drs. H. Sultan Sarda, MM

(PD.I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

(.....)

Penguji

1.Drs. H. Sultan Sarda, MM.

(.....)

2. Abd. Salam HB, SE.M.Si.Ak.CA

(.....)

3. Moch. Aris Pasigai,SE.,MM

(.....)

4. Dr. Agussalim HR, S., MM

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riski Indriana

NIM : 105730245211

Jurusan/prodi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

Analisis Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Cacat Pada CV.

Arief Meubel

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitiannya atau programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak lain.

Makassar, Februari 2016

Yang membuat pernyataan

Riski Indriana

Motto dan Persembahan

Motto

Belajar dari kesalahan sendiri akan membuat kita lebih dewasa, dan raihlah cita-citamu setinggi langit karena umur tidak akan menghalangi kita jika kita masih ada kemauan untuk menuntut ilmu.

Persembahan

- ❖ Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan yang selalu mendoakanku
- ❖ Adik-adikku yang aku banggakan
- ❖ Suamiku yang sangat kusayangi yang selalu setia dan mensupportku baik susah maupun senang
- ❖ Dan saudara-saudara yang ku sayangi

ABSTRAK

Riski Indriana, 2016. Analisis Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Cacat Pada CV. ARIEF MEUBEL Kab. Gowa Dosen Pembimbing (Pembimbing I Dr. Hj. Ruliaty, Pembimbing II Ismail Badollahi).

Dalam kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat perusahaan dituntut menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan spesifikasi konsumen. Oleh karena itu perusahaan harus menjalankan sistem pengendalian kualitas yang baik dan benar untuk menekan jumlah produk cacat.

Untuk menghasilkan produk yang bebas dari cacat tersebut sebaiknya perusahaan menganggarkan biaya kualitas kurang. Biaya kualitas didistribusikan ke aktivitas pencegahan dan penilaian. Oleh karenanya pengendalian kualitas pada proses produksi sangat penting karena mencakup baik produk maupun biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan kualitas produk yang dihasilkan.

Pihak CV. ARIEF MEUBEL hendaknya senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas roti yang diproduksi.

Kata kunci : Analisis Biaya Kualitas, Pengendalian Produk Cacat.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil Alamin puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini yang berjudul **Analisi Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Cacat pada CV. ARIEF MEUBEL** dapat diselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Penulis menyadari bahwa untuk mencapai tatanan strata sosial pendidikan yang lebih baik memerlukan pengeorbanan tenaga dan materi yang begitu besar. Sehingga tidaklah berlebih-lebihan kalau dikatakan orang pendidikanlah yang menentukan gerak roda pembangunan bangsa. Maka dari itu penulis mencoba menjawab tantangan zaman dengan segala upaya dan kerja keras untuk menghasilkan sebuah karya yang diberi nama skripsi. Skripsi ini dapat tersusun dengan baik walaupun masih banyak menyimpan kekurangan baik dalam segi penulisan maupun tutur kata bahasanya. Oleh itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan rentang waktu yang begitu singkat bagi penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar seiring itu pula terselesainya skripsi ini, maka izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu, dan ayah yang tanpa henti mengalirkan doa dan tetes keringat atas kerja kerasnya demi untuk keselamatan dan keberhasilan penulis serta memberikan semangat dan motivasi.
2. Keluarga besar terinta terutama saudaraku yaitu adek-adekku tercinta Riska Damayanti dan Reski Imam Saputra, dan Nenekku tercinta yang selama ini membantu orangtuaku membiayai penulis serta senantiasa memberikan dorongan, dukungan dan motivasi dalam berjuang mendapatkan gelar sarjana.
3. Kak Burhan sebagai suami yang senantiasa membantuku dan selalu memberikan semangat dan dukungan.

4. Bapak Dr. Irwan Akib MPd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. H. Mahmud Nuhung, MA selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Bapak Ismail Badollahi, SE. M. Si,AK, CA selaku ketua jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar atas kebijakan dalam penyusunan mata kuliah, sehingga penulis dapat mengikuti seluruh mata kuliah sesuai dengan konsentrasi penjurusan.
7. Ibu Dr. Hj. Ruliaty, MM selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Ismail Badollahi, SE, M.Si,AK.CA selaku pembimbing II atas bimbingan dan arahnya.
8. Seluruh dosen, karyawan dan staf fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan tak ternilai dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Pimpinan CV. ARIEF MEUBEL beserta karyawannya yang senantiasa meluangkan waktunya dalam meneliti.
10. Sahabat-sahabatku Astuty Syam, Tri Wulandari, dan Darmiaty yang senantiasa membantuku tanpa mengenal rasa capek. Serta teman-teman seangkatan lain yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu dimana senantiasa memberikan dorongan, dukungan, motivasi, bantuan dan kebersamaannya dalam berjuang mendapatkan gelar sarjana.

penulis juga mendoakan agar Allah SWT berkenang membalas amal kebaikan dan senantiasa memberikan perlindungan, rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, Aamiin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Biaya	7
B. Biaya dan Beban	9
C. Jenis-jenis Biaya	11
D. Biaya Bahan Baku	13
E. Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	15
F. Biaya Overhead Pabrik	16

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Biaya.....	7
B. Biaya dan Beban	9
C. Jenis-jenis Biaya	11
D. Biaya Bahan Baku	13
E. Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	15
F. Biaya Overhead Pabrik	16

G. Biaya Pemasaran.....	19
H. Biaya Administrasi dan Umum	23
I. Biaya Kualitas.....	24
J. Pengukuran Biaya Kualitas.....	26
K. Pelaporan Biaya Kualitas.....	27
L. Optimalisasi Biaya Kualitas	27
M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas	29
N. Factor-faktor yang Menentukan Kualitas	33
O. Sifat Kualitas	33
P. Biaya Variabel, Semi, dan Tetap	37
Q. Produk Cacat (<i>Defective Goods</i>)	38
R. Kerangka Pikir	39
S. Hipotesis	40
III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Metode Pengumpulan Data.....	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Metode Analisis Data	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	44
B. Program Kerja.....	46
C. Aktivitas Usaha.....	46

D. Struktur Organisasi	48
E. Data Peralatan dan Perlengkapan	49
V. PEMBAHASAN.....	52
A. Pengendalian Biaya Kualitas	52
B. Perhitungan Biaya Kualitas Produk Cacat.....	55
C. Pelaporan Biaya Kualitas.....	56
VI. PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR TABEL

TABEL	NAMA	HAL
Tabel 4.1	Data Peralatan Dan Perlengkapan	52
Table 5.1	Perbandingan sebelum dan setelah perubahan komposisi biaya	54
table 5.2	Laporan Biaya Kualitas Untuk Tahun yang Berakhir tahun 2013	58

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	NAMA	HAL
Gambar 4.1	Struktur organisasi CV. ARIEF MEUBEL	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan semakin berkembangnya dunia bisnis, maka masalah yang dihadapi perusahaan adalah semakin ketatnya persaingan oleh karena itu perusahaan dapat menjalankan strategi bisnis yang tepat agar mampu bertahan dalam menghadapi persaingan yang terjadi. Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh laba maksimal secara continue. Laba yang diperoleh ini, nantinya dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan berkembang lebih serta sanggup mengatasi faktor lingkungan yang senantiasa berubah.

Salah satu hal penting yang menjadi perhatian adalah kualitas suatu produk yang dihasilkan. Mutu/kualitas dapat didefinisikan sebagai gabungan karakteristik produk dan jasa yang telah melalui proses pemasaran, manufaktur dan pemeliharaan yang memenuhi harapan para pemakai/pelanggan. Berarti dapat diketahui bahwa yang menentukan tingkat kualitas suatu produk yang dihasilkan suatu perusahaan adalah dari tingkat kepuasan konsumen yang memakainya. Apabila konsumen merasa puas dengan suatu produk yang dipakainya maka ia akan memberitahukan kelebihan produk itu pada orang lain dan akan menjadi pelanggan yang setia. Tetapi apabila konsumen merasa tidak puas setelah menggunakan produk tersebut, maka ia akan

memberitahukan kelemahan produk tersebut kepada orang lain dan berhenti menggunakan produk tersebut.

Dalam mencapai suatu produk yang berkualitas, perusahaan selalu berusaha untuk mempertahankan efisiensi biaya. Manajemen selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas suatu produk tanpa ada kenaikan biaya sehingga harga jual produk tetap dapat bersaing dipasaran. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas suatu produk atau mencapai standar kualitas yang telah ditetapkan bisa disebut sebagai biaya kualitas. Biaya kualitas dapat didefinisikan sebagai *Quality is a relative measure of goodness*. Definisi ini mengandung pengertian bahwa kualitas merupakan tingkat keunggulan (*excellence*) atau ukuran relative dari kebaikan (*goodness*). (Hansen and Mowen, 2004:441)

Suatu perusahaan yang tidak memakai sistem pengawasan kualitas akan menghadapi kerugian kedalam dan keluar. Akibat kedalam bagi perusahaan adalah pemborosan bahan baku, pemborosan biaya penjaminan kualitas, biaya pengerjaan kembali, sehingga harga pokok produk yang baik menjadi lebih tinggi. Akibat keluar bagi perusahaan adalah dalam menurunkan omset penjualan baik dalam unit maupun dalam rupiah, sehingga peluang perusahaan dalam meraih keuntungan menjadi menurun. Akibat keluar tadi dapat diatasi oleh perusahaan dengan menanggung beban kerugian yang diderita oleh konsumen.

Kegiatan yang berhubungan dengan kualitas adalah kegiatan yang dilakukan karena mungkin atau lebih telah dihasilkan kualitas yang jelek dan

cacat. Jadi biaya kualitas adalah biaya yang timbul karena mungkin atau telah dihasilkan produk yang jelek kualitasnya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa biaya kualitas berhubungan dengan sub kategori dari kegiatan yang terkait dengan kualitas, kegiatan pengendalian atau kegiatan produk gagal. Kegiatan pengendalian dilaksanakan oleh suatu organisasi untuk mencegah atau mendeteksi kualitas yang jelek. Jadi kegiatan pengendalian terdiri dari kegiatan pencegahan dan penilaian. Biaya pengendalian adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan pengendalian. Sementara itu kegiatan produk gagal dilakukan oleh suatu organisasi atau oleh pelanggannya untuk merespon kualitas yang jelek. Apabila respon terhadap kualitas yang jelek muncul sebelum produk cacat (tidak memiliki kualitas, tidak bisa diandalkan, tidak tahan lama) dikirim kepelanggan, maka kegiatan diklasifikasikan sebagai kegiatan produk gagal internal, jika respon muncul setelah pengiriman maka kegiatan diklasifikasikan sebagai kegiatan produk gagal eksternal. Biaya produk gagal adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu organisasi karena terjadi kegiatan produk gagal. Bahwa definisi kegiatan produk gagal dan biaya produk gagal menjelaskan biaya respon pelanggan atas kualitas yang jelek dapat memperbesar biaya organisasi.

Semakin ketat pengawasan kualitas ini tentunya juga menuntut biaya pengawasan kualitas yang lebih besar pula. Akan tetapi dengan semakin ketatnya pengawasan kualitas akan memperkecil jumlah produk yang cacat (defect product), sehingga total biaya kualitas dapat ditekan. Sebaliknya semakin longgarnya kegiatan pengawasan kualitas maka biaya pengawasan

kualitas akan kecil tetapi jumlah barang cacat akan semakin meningkat dan biaya untuk penanggungan kualitas juga akan semakin besar, sehingga total kualitas juga akan bertambah.

Maka pengelompokan dan pelaporan biaya kualitas akan sangat membantu manajemen perusahaan dalam mengetahui berapa besar biaya kualitas yang dikeluarkan selama periode tertentu, sehingga dapat merencanakan dan mengalokasikan besarnya biaya kualitas untuk periode yang akan datang.

CV. ARIEF MEUBEL merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri furniture (meubeler) dengan memproduksi perabot untuk kebutuhan rumah tangga, kantor dan sekolah-sekolah. Karena sector usaha ini mempunyai potensi pasar (dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat) dan dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja. Perusahaan ini telah banyak menciptakan berbagai macam jenis produk meubel yang berkualitas dengan berbagai bentuk. Untuk itu, perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kualitas produk tanpa adanya kenaikan biaya dan harga jual tetap kompetitif serta meminimalisasi produksi barang yang cacat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Cacat pada CV. ARIEF MEUBEL”**.

B. Rumusan Masalah

dari latar belakang diatas, maka dapat dilihat yang menjadi masalah pokok adalah bagaimana cara pengendalian biaya kualitas terhadap produk cacat yang telah dilakukan oleh CV. ARIEF MEUBEL.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana cara pengendalian biaya kualitas terhadap produk cacat yang telah dilakukan oleh CV. ARIEF MEUBEL.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian diharapkan akan memperoleh informasi yang dapat digunakan oleh :

1. Penulis

Agar dapat memahami masalah barang dagang khususnya perusahaan yang menggunakan metode pencatatan dan juga sebagai sarana menerapkan teori mengenai persediaan yang diperoleh dari bangkuh kuliah kedalam lingkungan perusahaan yang sesungguhnya.

2. Perusahaan

Dalam digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai analisis persediaan yang diterapkan selama ini. Selain itu, sebagai masukan dalam memperbaiki kinerja perusahaan terutama dalam hal menganalisi persediaan.

3. Pihak-pihak lain

Sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah mengenai analisis persediaan dalam perusahaan dan diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan sekaligus sebagai bahan acuan untuk perbandingan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Biaya

Menurut Firmansyah, (2013:25), biaya (*cost*) memiliki arti pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, jumlah yang dikorbankan tersebut secara tidak langsung disebut harga pokok dan dicatat pada neraca sebagai aktiva. Secara luas, biaya mengandung arti pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut dunia, (2009:22), biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, untuk mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dan jasa yang berguna untuk masa yang akan datang.

Adapun unsur-unsur Biaya yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Biaya dapat diukur dengan satuan rupiah.
3. Biaya merupakan pengorbanan yang telah terjadi atau akan terjadi.
4. Biaya merupakan pengorbanan yang mempunyai tujuan.

Dalam penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, terdapat biaya primer (*primer cost*), yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, keduanya disebut biaya pengolahan atau biaya konversi (*conversion cost*).

Biaya memiliki karakteristik umum, diantaranya sebagai berikut:

1. Uang: biaya aktiva harus dinyatakan dengan uang.
2. Hak pemakaian: perusahaan akan mempunyai hak untuk menggunakan aktiva atau mendapatkan berbagai manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.
3. Nilai: biaya suatu aktiva mencerminkan nilai ekonomis yang nantinya tersebut akan digunakan oleh perusahaan.
4. Kondisi dan pembatasan: hak atas pemakaian bersifat tak bersyarat dan jika aktiva tersebut milik perusahaan melalui pembelian, maka hak perusahaan akan aktiva menjadi tidak dapat dibatasi.
5. Unsur waktu: jika aktiva memberikan waktu pemakaian yang lama, maka akan mencerminkan biaya yang berbeda.
6. Berwujud dan tak berwujud: karena aktiva merupakan hak yang memiliki umur ekonomis.
7. Nilai guna: kegunaan merupakan esensi dari biaya aktiva. Tanpa nilai guna, perusahaan tidak akan melakukan pengadaan/perolehan aktiva.

Klasifikasi biaya yaitu:

1. Unsur produk
2. Hubungannya dengan produksi
3. Hubungannya dengan volume
4. Pembebanannya terhadap departemen
5. Daerah fungsional
6. Periode pembebanannya terhadap pendapatan
7. Pertimbangan ekonomi
8. Pertimbangannya dengan manajemen puncak
9. Hubungannya dengan pengendalian

B. Biaya dan Beban

Perbedaan Biaya dengan Beban

Biaya adalah manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa sedangkan beban adalah biaya yang telah memberikan suatu manfaat dan sekarang telah berakhir (*expired*).

Selain itu, biaya adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa, sedangkan beban (*expired*) adalah *expired cost*, yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil. Beban ini dikaitkan dengan revenue pada periode yang berjalan. Pengorbanan yang tidak ada hubungannya dengan perolehan aktiva, barang, atau jasa, dan juga tidak ada hubungannya dengan realisasi hasil penjualan, maka tidak digolongkan sebagai *cost* ataupun *expense*, tetapi digolongkan sebagai *loss*.

Biaya (*cost*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya juga diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran atau kewajiban-kewajiban yang timbul dalam hal memproduksi barang atau jasa. Ada juga yang menjelaskan bahwa biaya (*cost*) adalah pembayaran total yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk modal, tanah, tenaga kerja, dan di dalamnya termasuk manajemen. Pembayaran tersebut dilakukan dalam bentuk bunga modal, sewa tanah, upah, serta gaji.

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Jenis beban (*expense*) diantaranya sebagai berikut :

- a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan misalnya meliputi beban pokok penjualan, gaji, penyusutan. Beban ini berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.
- b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian akibat kebakaran, bencana alam, dan penurunan nilai aset.

C. Jenis-jenis Biaya

Biaya yang sering dikeluarkan oleh perusahaan industry/manufaktur ditentukan atas dasar tujuan yang ingin dicapai. Berdasar hal tersebut, maka jenis-jenis biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

Biaya Produksi dan Nonproduksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Pengertian lainnya menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode. Biaya ini terdiri atas persediaan barang dalam proses awal, ditambah biaya pabrikasi (*manufacturing cost*), kemudian dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Misalnya, biaya, bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Biaya produksi digolongkan lagi menjadi dua yaitu:

- a) Biaya produksi langsung, yaitu biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya ini langsung diperhitungkan kedalam harga pokok produksi yang terdiri atas biaya-biaya berikut:
 - 1) Biaya bahan langsung
 - 2) Biaya tenaga kerja langsung
- b) Biaya produksi tak langsung, yaitu biaya selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dipabrik. Biaya ini lazim disebut biaya overhead pabrik (BOP), dikelompokkan menjadi biaya-biaya berikut:

- 1) Biaya bahan langsung
- 2) Biaya tenaga kerja tak langsung
- 3) Biaya produksi tak langsung

Biaya non produksi adalah biaya yang terjadi atau yang dikeluarkan untuk bahan pelengkap atau pembantu, seperti biaya administrasi umum dan biaya penjualan atau biaya pemasaran. Pejelasan lain menyebutkan biaya untuk bahan-bahan yang dipakai dalam proses produksi, tetapi tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang jadi yang dihasilkan. Beban administrasi, umum, dan penjualan adalah contoh biaya nonproduksi utama yang ditampilkan dalam laporan laba rugi.

Beban administrasi, umum, dan penjualan terdiri atas biaya gabungan dari operasi perusahaan, yang termasuk kedalam aspek berikut:

- 1) Penjualan : beban pokok penjualan yang termasuk gaji, biaya iklan, biaya manufaktur, sewa, semua biaya dan pajak secara langsung berhubungan dengan produksi dan penjualan produk.
- 2) Umum : beban usaha umum dan pajak yang secara langsung berhubungan dengan operasi umum perusahaan, tetapi tidak berkaitan dengan dua kategori lainnya.
- 3) Administrasi : gaji eksekutif dan pendukung lainnya serta semua pajak yang berkaitan dengan administrasi perusahaan secara keseluruhan.

D. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku (*raw material cost*) adalah biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi atau bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan menjadi bagian utama dari produk jadi yang dihasilkan. Tetapi, bahan baku dari suatu perusahaan mungkin sudah menjadi produk jadi bagi perusahaan lainnya. Misalnya, bahan baku kayu untuk perusahaan furniture atau bahan baku tembakau untuk perusahaan rokok.

Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung sering pula disebut sebagai biaya utama (*prime cost*), yaitu biaya yang merupakan komponen utama dari produk yang dibuat dan dengan mudah didistribusikan pada masing-masing unit produk yang dikerjakan/dibuat. Pembelian bahan baku akan berdampak pada persediaan bahan baku. Hal ini menunjukkan harga perolehan bahan baku dan penolong yang masih terdapat dalam persediaan pada tanggal neraca. Bahan baku ini belum dipergunakan untuk membuat produk yang dihasilkan perusahaan.

Dalam menentukan harga pokok bahan baku terdiri atas harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku yang dibeli tersebut. Tapi, penentuan harga pokok bahan baku yang dibeli bisa menggunakan beberapa metode perhitungan harga pokok yang sering dikerjakan oleh perusahaan. Sehingga, bisa diketahui berapa harga pokok bahan baku yang telah dibeli perusahaan karena

kaitannya dengan penentuan harga jual produk jadiya. Metode penentuan harga pokok bahan baku ada 2 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Metode perpetual

Setiap terjadi mutasi atas persediaan bahan baku harus tampak nilai saldo bahan pada periode yang bersangkutan. Sehingga, harga bahan yang dibeli harus dicari harga pokoknya.

2. Metode berdasarkan harga faktur dan biaya pembelian

Harga pokok bahan baku dapat berbentuk dari beberapa unsur biaya, yaitu semua biaya yang secara langsung dan tidak langsung terjadi untuk mendapatkan bahan tersebut. Dengan demikian unsur-unsur harga pokok bahan yang dibeli terdiri atas harga faktur, biaya angkut, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian bahan sampai siap diproses. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

- a. Harga faktur, merupakan harga yang tercantum pada faktur pembelian. Harga tersebut belum termasuk potongan. Sehingga, bila ada potongan atas pembelian akan mengurangi harga pokok bahan yang dibeli.
- b. Biaya angkut, biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut bahan yang dibeli, sehingga barang tersebut sampai gudang pembeli (perusahaan). Apabila dalam pembelian bahan baku terdiri atas beberapa jenis bahan, maka dalam memerlukan pembebanan biaya angkut pembelian bahan, dapat dilakukan dengan cara berikut:

Perbandingan kualitas tiap jenis bahan baku yang dibeli, untuk menghitung besaran biaya angkut atas dasar kuantitas (jumlah), biaya angkut bahan untuk masing-masing jenis bahan yang dibeli digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah tiap jenis bahan yang dibeli}}{\text{jumlah seluruh bahan yang dibeli}} \times \text{Jumlah biaya angkut}$$

Perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli, untuk menghitung besar biaya angkut bahan baku yang dibebankan kepada masing-masing bahan baku atas dasar harga faktur tiap-tiap jenis bahan baku dibeli digunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah harga bahan masing – masing jenis}}{\text{jumlah satuan seluruh bahan baku}} \times \text{Jumlah biaya angkut}$$

- c. Biaya lain-lain, yaitu biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan bahan baku hingga siap diproduksi. Misalnya, biaya pnggudanga, biaya asuransi, dan lain-lain.

E. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Secara umum, pengertian tenaga kerja dapat diartikan sebagai tenaga kerja manusia secara fisik atau mental yang dikeluarkan oleh para karyawan/pegawai untuk kegiatan produksi. Sementara itu, biaya tenaga kerja adalah imbalan yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang dapat dinilai dengan satuan uang atas pengorbanan yang diberikannya untuk kegiatan produksi.

Akuntansi biaya tenaga kerja pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu:

1. Pencatatan dan perhitungan tenaga kerja
2. Perhitungan jumlah biaya tenaga kerja
3. Pembebanan biaya tenaga kerja

F. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik (BOP) adalah biaya-biaya pabrik, selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan. Contoh dari BOP adalah sebagai berikut:

1. Bahan pembantu/bahan penolong (kadang-kadang disebut bahan tidak langsung (*indirect material*), misalnya perlengkapan pabrik.
2. Tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*), yaitu tenaga kerja yang pekerjaannya tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan, misalnya gaji supervisor, konsultan, atau mandor pabrik.
3. Penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya penyusutan atas aktiva tetap yang dipergunakan dipabrik untuk penyelesaian produk, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Reparasi dan pemeliharaan, biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan perawatan mesin dan peralatan pabrik.
5. Asuransi pabrik, biaya yang dikeluarkan untuk membagi risiko yang terjadi dalam proses produksi pabrik.

6. Jasa kepada orang lain, biaya yang timbul karena penggunaan jasa kepada pihak lain guna penyelesaian dan kelancaran proses produksi.
7. Biaya lain yang sifatnya tidak langsung, biaya yang berhubungan dengan proses produksi, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh departemen pembantu, seperti gaji mandor, dan cadangan pembangkit (diesel).

dalam menghitung tarif biaya overhead pabrik, deringkali berbeda. Namun secara umum, perhitungan BOP menggunakan rumus yang sederhana, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Dasar Pembebanan BOP}}$$

Dasar pembebanan BOP terdiri atas :

- a. Satuan produk yang dihasilkan,
- b. Biaya bahan baku yang dipergunakan,
- c. Biaya tenaga kerja langsung yang dipakai,
- d. Jumlah jam tenaga kerja langsung, serta
- e. Jumlah jam yang dipergunakan.

1. Departementalisasi BOP

Departementalisasi adalah pembagian perusahaan kedalam unit-unit yang disebut departemen. Departementalisasi BOP adalah proses pengumpulan dan penentuan tarif BOP per departemen. Departementalisasi BOP lebih tepat jika pabrik memproduksi berbagai produk yang telah melewati departemen yang sama. Tujuan departementalisasi BOP adalah menentukan biaya produk dengan teliti. Produk yang diproses melalui lebih

dari satu departemen akan dibebani dengan tarif yang berlaku di masing-masing departemen.

Adapun biaya pembebanan yang dikategorikan terhadap beberapa jenis departemen, yaitu:

- a. Departemen produksi: suatu departemen yang secara langsung memberi kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen, dimana proses konversi atau proses produksi berlangsung.
- b. Departemen jasa: suatu departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.

Biaya overhead pabrik membayar biaya-biaya lain yang terjadi di pabrik. Dalam perhitungan harga pokok, biaya overhead pabrik yang terjadi sangat sulit untuk dibebankan langsung kepada produk. Sehingga, BOP yang dibebankan kepada produk biasanya atas dasar tarif biaya overhead pabrik departemen. Istilah yang sering muncul dalam BOP departemen adalah:

- a. Distribusi, membagi/mendistribusikan BOP tidak langsung departemen yang meikmatinya.
- b. Alokasi, mengalokasikan BOP departemen pemburu ke departemen produksi.
- c. Pembebanan, menetapkan besarnya tarif BOP kepada produk untuk masing-masing departemen produksi.

Rumus pembebanan:

Tarif BOP departemen produksi setelah alokasi dari departemen pembantu
dasar pembebanan BOP

Sehingga, bila dalam pengolahan produksi suatu perusahaan menggunakan beberapa departemen pembantu, maka pendistribusian, pengalokasian, dan pembebanan biayanya akan selalu berbeda, mengikuti proses pengolahan produksinya.

G. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dibebankan didalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarnya barang dari gudang sampai tangan pembeli. Pemasaran meliputi tindakan-tindakan membeli dan menjual, mencakup kegiatan-kegiatan dunia usaha dalam hal menyalurkan benda-benda dan jasa-jasa para produsen dan konsumen biaya penjualan/pemasaran adalah biaya yang terjadi ehubungan dengan kegiatan penjualan/pemasaran, atau biaya-biaya yang dibebankan/terjadi pada bagian fungsi penjualan dan pemasaran.

Menurut Mulyadi (2009: 487-488), biaya pemasaran dalam arti sempit dibatasi artinya sebagai biaya penjualan, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjual produk kepasar. Sementara biaya pemasaran dalam arti luas meliputi semua biaya yang terjadi sejak produk selesai diproduksi dan disimpan dalam gudang sampai dengan produk tersebut diubah kembali dalam bentuk uang tunai.

Dalam arti luas, biaya pemasaran meliputi semua biaya yang terjadi sejak produk selesai diproduksi dan disimpan didalam gudang sampai dengan

produk tersebut diubah kembali dalam bentuk uang tunai. Kegiatan pemasaran produk dimulai jauh sebelum produk selesai diproduksi.

Penyimpanan produk di gudang, penjualan, pembungkusan dan pengiriman, penagihan, serta pencatatan transaksi penjualan. Dengan demikian, dalam arti luas biaya pemasaran tidak hanya meliputi biaya perdagangan, biaya pembungkusan dan pengiriman, biaya kredit dan penagihan, serta biaya akuntansi pemasaran.

1. Penggolongan biaya pemasaran

Secara garis besar, biaya pemasaran dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya untuk mendapatkan pesanan (*order-getting costs*), yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha untuk memperoleh pesanan.
- b. Biaya untuk memenuhi pesanan (*order-filling costs*), yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan supaya produk sampai ke tangan pembeli dan biaya-biaya untuk mengumpulkan piutang dari kembali.

2. Fungsi pemasaran

Menurut fungsi pemasaran, biaya pemasaran digolongkan sebagai berikut:

- a. Fungsi penjualan, fungsi ini terdiri atas kegiatan untuk memenuhi pesanan yang diterima dari pelanggan.
- b. Fungsi advertensi, fungsi ini terdiri atas kegiatan perancangan dan pelaksanaan kegiatan order getting melalui kegiatan advertensi dan promosi.

- c. Fungsi pergudangan, fungsi ini terjadi atas kegiatan penyimpanan produk jadi yang siap untuk dijual.
 - d. Biaya pembungkusan dan pengiriman, fungsi ini terdiri atas kegiatan pembungkusan produk dan pengiriman produk kepada pembeli.
 - e. Fungsi kredit dan penagihan, fungsi ini terdiri atas kegiatan pemantauan kemampuan keuangan pelanggan dan penagihan piutang dari pelanggan.
 - f. Fungsi akuntansi pemasaran, fungsi ini terdiri atas kegiatan pembuatan faktur dan penyenggaraan catatan akuntansi penjualan.
3. Cara analisis biaya pemasaran

Analisis biaya pemasaran bertujuan untuk penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, perencanaan, dan pengarahan kegiatan pemasaran. Cara analisis biaya pemasaran dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Analisis biaya pemasaran menurut jenis biaya
- b. Analisis biaya pemasaran menurut fungsi pemasaran
 - 1) Menentukan dengan jelas fungsi-fungsi pemasaran, sehingga dapat ditentukan secara tepat oleh manajer yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi tersebut.
 - 2) Menggolongkan tiap-tiap jenis biaya pemasaran sesuai dengan fungsinya.
 - 3) Menentukan satuan ukuran jasa yang dihasilkan oleh tiap-tiap fungsi.

4) Menentukan biaya persatuan kegiatan pemasaran dengan cara membagi total biaya pemasaran yang dikeluarkan untuk fungsi tertentu dengan jumlah satuan jasa yang dihasilkan oleh fungsi yang bersangkutan.

c. Analisis biaya pemasaran menurut usaha pemasaran

Analisis biaya pemasaran menurut usaha pemasaran dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Menurut jenis produk;
- 2) Menurut daerah pemasaran;
- 3) Menurut besar pesanan;
- 4) Menurut saluran distribusi.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis biaya pemasaran diantaranya sebagai berikut:

1. Menggolongkan jenis biaya pemasaran menurut fungsinya
2. Menentukan jenis analisis yang akan dijalankan.
3. Menggolongkan jenis biaya pemasaran ke dalam biaya langsung, biaya setengah langsung, dan biaya tidak langsung.
4. Menentukan dasar alokasi biaya pemasaran.
5. Menentukan hubungan antara biaya dengan pendapatan (*revenues*) yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut untuk setiap jenis produk, daerah pemasaran, besar order, atau saluran distribusi.

H. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengaturan atau koordinasi kegiatan produksi atau biaya-biaya untuk kegiatan umum perusahaan. Penjelasan lainnya tentang biaya administrasi dan umum adalah sejenis pengeluarannya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan pengadministrasian suatu usaha, misalnya dalam hal mengelola sebuah sebagian pembukuan.

Biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan dan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan. Biaya umum dan administrasi antara lain meliputi biaya-biaya sebagai berikut:

1. Office salaries (*biaya gaji karyawan kantor*)
2. Office supplies (*biaya persediaan kantor*)
3. Office maintenance (*biaya perawatan kantor*)
4. Depreciation of office equipment (*biaya penyusutan peralatan kantor*)
5. Taxes (*pajak-pajak*)
6. Utilities expenses
7. Office telephone and telegraph (*biaya telepon kantor*)
8. Insurance (*asuransi*)

I. Biaya Kualitas

Biaya kualitas adalah biaya yang muncul karena kualitas yang buruk mungkin akan atau telah terjadi. Biaya kualitas ini berhubungan dengan dua jenis aktivitas.

1. Aktivitas pengendalian (*control activities*), yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mencegah atau mendeteksi kualitas yang buruk (karena kualitas yang buruk mungkin muncul). Aktivitas pengendalian terdiri dari aktivitas pencegahan dan aktivitas penilaian. Biaya yang digunakan untuk melakukan aktivitas pengendalian.
2. Aktivitas kegagalan (*failure activities*), yaitu aktivitas yang dilakukan oleh organisasi atau pelanggannya dalam menanggapi kualitas yang buruk (kualitas yang buruk sudah terjadi). Aktivitas kegagalan terdiri dari aktivitas kegagalan internal dan aktivitas kegagalan eksternal. Biaya kegagalan adalah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat terjadinya aktivitas kegagalan.

Pembahasan tentang aktivitas yang terkait dengan kualitas menyebabkan munculnya empat kelompok biaya kualitas, yaitu:

1. Biaya Pencegahan (*prevention cost*)

Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk mencegah timbulnya kualitas yang buruk dalam barang atau jasa yang dihasilkan. Dengan meningkatnya biaya pencegahan diharapkan biaya kegagalan akan semakin kecil. Contoh: perekayaan kualitas, program pelatihan kualitas,

perencanaan kualitas, pelaporan kualitas, pemilihan dan evaluasi pemasok, audit kualitas, dan lain-lain.

2. Biaya Penilaian (*appraisal cost*)

Biaya penilaian adalah biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan atau sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Tujuan utama penilaian ini adalah untuk mencegah produk yang tidak sesuai spesifikasi dikirimkan ke pelanggan. Contoh: inspeksi dan pengujian bahan, inspeksi pengemasan, supervise terhadap aktivitas penilaian, penerimaan produk, penerimaan proses, inspeksi dan pengujian peralatan, dll.

3. Biaya Kegagalan Internal (*internal failure cost*)

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi jika produk dan jasa tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan dan hal ini diketahui sebelum produk dikirimkan kepada pihak diluar perusahaan. Biaya tidak akan muncul jika ada kerusakan/cacat pada produk. Contoh: bahan sisa, pekerjaan ulang, pengujian ulang, dan perubahan desain.

4. Biaya Kegagalan Eksternal (*external failure cost*)

Biaya yang terjadi jika barang dan jasa gagal/tidak sesuai dengan spesifikasi atau memuaskan pelanggan setelah produk dan jasa tersebut sampai di tangan pelanggan. Contoh: biaya penarikan produk, kerugian penjualan, return, garansi, ketidakpuasan pelanggan, hilangnya pangsa pasar, dan lain-lain.

J. Pengukuran Biaya Kualitas

Biaya kualitas dapat dilihat dari data yang tersedia dalam catatan akuntansi perusahaan (*observable costs*), namun ada biaya-biaya kesempatan yang muncul sebagai akibat adanya kualitas yang muncul sebagai akibat adanya kualitas yang buruk dan tidak terdapat dalam catatan akuntansi (*hidden costs*). Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengistemasi biaya kualitas yang tersembunyi, yaitu:

1. Metode Multiplier (*Multiplier Method*)

Metode yang mengasumsikan bahwa biaya kegagalan total merupakan perkalian dari beberapa biaya kegagalan. Biaya kegagalan eksternal total = k (biaya kegagalan total yang terukur), dimana k = efek pengganda.

2. Metode Penilaian Pasar (*Market Research Method*)

Metode ii menggunakan metode penelitian pasar yang formal untuk menilai pengaruh kualitas yang rendah terhadap penjualan dan pangsa pasar. Missal: melalui suvey pelanggan dan wawancara dengan tenaga penjualan perusahaan.

3. Fungsi Kerugian Kualitas Taguchi (*Taguchi Loss Function*)

Metode ini mengasumsikan bahwa variasi dari suatu nilai target dalam suatu karakteristik kualitas dapat menyebabkan biaya kualitas tersembunyi. $L(y) = k(y-T)^2$ dimana K = konstanta terkait dengan struktur biaya kegagalan eksternal y = nilai actual dari karakteristik kualitas, T = nilai target dari karakteristik kualitas, L = kerugian atas kualitas.

K. Pelaporan Informal Biaya Kualitas

Pelaporan biaya kualitas dapat dilakukan dengan menilaibiaya kualitas aktual dalam periode yang bersangkutan. Informasi ini dapat dilihat dengan mudah melalui persentase biaya kualitas terhadap penjualan aktual. Pencatatan secara rinci biaya kualitas berdasarkan kategorinya dapat menunjukkan dua hal penting:

1. Besarnya biaya kualitas dalam setiap kategori memungkinkan manajer menilai dampak keuangan.
2. Distribusi biaya kualitas menurut kategori memungkinkan manajer menilai kepentingan relative dari masing-masing kategori.

L. Optimalisasi Biaya Kualitas

Manajer bertanggung jawab untuk menentukan tingkat biaya kualitas yang optimal dan menentukan proporsinya dimasing-masing kelompok biaya kualitas. Ada dua pandangan terkait dengan optimalisasi biaya kualitas, yaitu: tingkat kualitas dapat diterima (*acceptable quality view*) dan tingkat kerusakan nol (*zero defect view*).

1. *Acceptable Quality View* berpendapat bahwa terdapat trade off antara biaya pengendalian dan biaya kegagalan, jika biaya pengendalian meningkat, maka biaya kegagalan berkurang. Selama penurunan biaya kegagalan lebih besar dibandingkan penigkatan biaya pengendalian, maka perusahaan terus melanjutkan usahanya untuk mencegah/mendeteksi unit yang tidak sesuai dengan spesifikasi. Pada akhirnya akan tercapai suatu

titik optimal dimana peningkatan biaya pencegahan tidak mampu lagi menghasilkan pengurangan biaya kegagalan yang lebih tinggi, titik ini menunjukkan tingkat minimum dari total biaya kualitas dan disebut tingkat kualitas dapat diterima (*acceptable quality level/AQL*).

2. *Zero Defect View* berpendapat bahwa unit yang rusak/cacat harus diminimumkan sampai tidak ada lagi (nol). Sesuai dengan *robust quality model*, kerugian berasal. Dari produk yang tidak sesuai dengan target kualitas produksi, semakin besar kerugian. Adanya ketidaksesuaian dengan target akan menimbulkan biaya, tidak ada manfaat ditetapkannya batasan terhadap tingkat kualitas tertentu yang dapat diterima, bahkan hal tersebut bisa menjerumuskan. Tingkat optimal bagi biaya kualitas adalah pada saat produk biaya kualitas adalah pada saat produk diproduksi sesuai dengan target kualitas.

M. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas

Kualitas produk yang secara langsung dipengaruhi oleh 9 faktor dasar yang sering disebut “9” M. Pada masa sekarang ini industry tergantung pada sejumlah besar kondisi yang membebani proses produksi dalam perunahan tersebut, yaitu:

1. *Market* (pasar)

Perusahaan bisnis pada masa sekarang sangat berhati-hati dalam mendefinisikan keinginan dan kebutuhan produsen, yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan produk-produk baru. Konsumen

telah mempercayai bahwa ada sebuah produk yang dapat memenuhi hampir semua kebutuhan konsumen. Pasarpun sekarang menjadi lebih luas ruang lingkungannya, bahkan secara fungsional lebih terspesialisasi didalam barang yang ditawarkan. Persaingan usaha yang semakin ketat sekarang ini menuntut perusahaan yang bersaing harus semakin fleksibel dan mampu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas produknya.

2. *Money* (Uang)

Meningkatkan persaingan didalam banyak bidang bersamaan dengan fluktuasi ekonomi dunia telah menurunkan batas laba. Kebutuhan akan otomatis telah mendorong pengeluaran biaya yang besar untuk proses produksi. Penambahan investasi perusahaan harus dibayar melalui naiknya produktivitas yang menimbulkan kerugian yang besar yang disebabkan oleh naiknya produk cacat. Biaya kualitas yang dikaitkan dengan pemeliharaan dan perbaikan kualitas telah mencapai ketinggian yang tidak terduga yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kenyataan ini telah memfokuskan perhatian para manajer pada bidang biaya kualitas sebagai biaya operasi sehingga kerugian dapat diturunkan untuk memperbaiki laba.

3. *Management* (Manajemen)

Tanggung jawab kualitas telah didistribusikan antara beberapa kelompok khusus bagian pemasaran, melalui fungsi perencanaan produknya yang harus membuat persyaratan-persyaratan produk. Bagian rekayasa, mempunyai tanggungjawab untuk merancang produk yang akan

memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Bagian produksi harus mengembangkan dan memperbaiki kembali proses untuk memberikan kemampuan yang cukup untuk membuat produk sesuai dengan spesifikasi dan bagian kendali kualitas harus merencanakan pengukuran-pengukuran kualitas pada seluruh aliran proses yang akan menjamin bahwa hasil akhir akan memenuhi persyaratan-persyaratan kualitas.

4. *Men (Manusia)*

Spesialisasi membutuhkan pekerja-pekerja dengan pengetahuan khusus. Meskipun spesialisasi mempunyai keuntungan tetapi spesialisasi juga membawa kerugian, yaitu terpecahnya tanggungjawab kualitas produk kedalam beberapa bagian. Hal ini telah menciptakan suatu permintaan akan ahli teknik sistem yang akan mengajak semua bidang spesialisasi untuk secara bersama merencanakan, menciptakan dan mengoperasikan berbagai sistem yang akan menjamin suatu hasil yang diinginkan.

5. *Motivation (Motifasi)*

Meningkatkan kerumitan dalam menciptakan kualitas produk yang bagus ke dalam pasar, dan hal ini memperbesar makna kontribusi setiap karyawan terhadap kualitas. Penelitian tentang motivasi manusia telah menunjukkan bahwa, para pekerja pada masa sekarang ini memerlukan pekerjaannya dan adanya pengakuan positif bahwa mereka secara pribadi

melakukan pendidikan mengenai kualitas dan komunikasi yang telah baik tentang kesadaran kualitas

6. *Materials (Bahan)*

Karena biaya produksi dan persyaratan kualitas, menyebabkan spesialisasi bahan menjadi lebih ketat dan keanekaragaman bahan lebih besar. Pemilihan bahan baku yang digunakan harus melalui proses seleksi yang ketat, agar dalam pembuatannya menjadi produk jadi yang dapat terjaga kualitasnya. Hal ini mengakibatkan tingginya spesialisasi bahan baku dan tingkat penyimpangan bahan yang semakin besar.

7. *Machines and Mechanization (Mesin dan Mekanisasi)*

Upaya perusahaan untuk menurunkan biaya dan meningkatkan volume produksi dengan tujuan untuk dapat memuaskan pelanggan dalam upaya persaingan yang ketat, telah mendorong perusahaan untuk menggunakan peralatan pabrik yang rumit serta lebih menganggantungkan mutu yang dihasilkan pada mesin tersebut. Semakin besar usaha perusahaan untuk melakukan mekanisme dan otomatisasi untuk menurunkan biaya, maka kualitas yang lebih baik menjadi semakin kritis.

8. *Modern Information Methods (Metode Informasi Modern)*

Evolusi teknologi computer cepat telah membuka kemungkinan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengambil kembali, dan memanipulasi informasi pada suatu skala yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Teknologi informasi baru yang ampuh ini menyediakan cara

sampai pelanggan metode ini dapat juga bermanfaat untuk melakukan perkiraan atau ramalan yang mendasari setiap keputusan bisnis yang akan dilakukan.

9. *Mounthing Product Requirement* (Persyaratan Proses Produksi)

Kemajuan yang cepat didalam kerumitan perekayasa rancangan yang memerlukan pengendalian yang jauh lebih ketat pada seluruh proses produksi, telah membuat hak-hak kecil yang sebelumnya terabaikan mejadi penting secara potensial.

N. Faktor-faktor Yang Menentukan Kualitas

Dalam menentukan standar kualitas perlu diketahui beberapa faktor yang menentukan kualitas suatu produk. Ada tiga hal pokok yang digunakan untuk menentukan biaya kualitas suatu produk, yaitu:

1. Desain atau bentuk produk, ini merupakan daya tarik utama agar dapat mengundang minat konsumen untuk membelinya. Hal ini dapat tercapai apabila wujud luar produk tersebut seperti warna, bentuk kemasannya baik dan sesuai dengan selera konsumen.
2. Kemampuan untuk bertahan, kualitas dari produk dapat dilihat dari keawetan produk-produk tertentu yaitu daya tahan produk sejak dalam proses pembuatan, produk siap pakai, sampai lainnya produk tersebut dikonsumsi hingga rusak.

3. Kegunaan atau manfaat produk, suatu produk yang dihasilkan hendaknya memenuhi fungsi untuk apa produk tersebut digunakan termasuk didalamnya daya tahan, dan harga yang ditentukan oleh biaya.

O. Sifat Kualitas

Sifat dan fungsi yang digunakan dalam menilai kualitas produk tersebut sifat kualitas. Manila produsen menentukan sifat-sifat kualitas itu sendiri dan menentukan standar kualitas sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pemakainya, sifat-sifat kualitas ini tidak akan mencerminkan kualitas produk yang sesungguhnya.kualita. Adapun unsur-unsur kualitas produk lainnya adalah sebagai berikut:

1. Harga yang wajar

Sebuah produk tidak perlu secara mutlak kualitasnya terbaik, yang terpenting ialah bahwa produk itu memenuhi tuntutan konsumen agar dapat dimanfaatkan. Selain sifat fisik, konsumen juga mencari harga yang wajar, itulah sebabnya tidak ada artinya mengejar kualitas produk tanpa memperhatikan harga.

2. Ekonomi

Konsumen mencari sifat ekonomis seperti kebutuhan energi sekecil mungkin, kemungkinan rusak sedikit mungkin, pemeliharaan dan biaya pengamanan sekecil mungkin, dan penggunaan yang luas.

3. Awet

Pemakai mengharapkan agar produk itu terbuat dari bahan yang awet dan tahan terhadap perubahan drastick sepanjang waktu. Keharusan, bagian-bagian yang kendor, dan karat yang menjurus pada masalah yang tidak dikehendaki.

4. Aman

Sebuah produk yang diharapkan aman untuk digunakan dan tidak membahayakan kehidupan atau anggota badan. Diantara produk-produk yang telah menjadi masalah disini adalah mobil (emisi gas buang) dan bangunan tinggi (mengalihkan pola angin dan mengganggu penerimaan gelombang radio). Masalah-masalah ini menurunkan nilai produk jadi.

5. Mudah digunakan

Umumnya sebuah produk dirancang untuk rata-rata konsumen pada umumnya, tanpa memerlukan pelatihan khusus terlebih dahulu untuk menggunakannya. Konsumen berharap dapat menggunakan produk itu segera, terus-menerus, dan tanpa kesulitan, dan mengendalikan bahwa akan ada tanda-tanda bahaya sebelum timbulnya kesulitan.

6. Mudah dibuat

Hal ini berkaitan dengan biaya produksi. Produk tadi harus terbuat dari bahan yang mudah diperoleh dan mudah disimpan, dan pemanufakturannya harus memerlukan proses dan keterampilan sedikit mungkin.

7. Mudah dibuang

Pada masyarakat sekarang yang sangat padat pada populasinya, sebuah produk yang tidak dapat digunakan bisa dibuang begitu saja disembarang tempat. Apa yang tidak dikehendaki sekurang-kurangnya terbukti mengganggu dan terkadang merugikan. Biaya pembangunan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan setiap produk.

sebuah produk yang kekuranganlah satu unsur kualitas ini tergolong berkualitas rendah atau cacat. Demikianlah, unsur-unsur ini dapat disebut faktor kualitas negatif. Ketiadaannya dapat mencelakakan sebuah produk. Tetapi keberadaannya tidak menjamin bahwa sebuah produk akan memenangkan persaingan. Masih ada unsur-unsur kualitas yang harus dimasukkan kalau perusahaan mau memiliki sebuah produk yang unggul.

Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desain

Desain harus orisinil dan harus memikat citarasa konsumen, seperti halnya desain yang diperhalus untuk memperoleh kesan berkualitas.

2. Keunggulan dalam persaingan

Sebuah produk harus unggul baik dalam fungsi maupun desainnya dibandingkan produk-produk lain yang sejenis.

3. Daya tarik fisik

Roduk itu harus menarik panca indra (kalau disentuh dan dirasakan), harus dicap dengan baik, dan harus indah.

4. Berbeda dan asli

Bagi banyak produk, misalnya dasi, konsumen ingin mengetahui bahwa tidak ada orang lain yang memilikindasi yang sama persi dengan yang ia pakai.

Berdasarkan dengan faktor kualitas negatif yang telah disebutkan sebelumnya, unsur-unsur kualitas ini merupakan faktor kualitas positif. Sejumlah orang menyebutnya daya tarik mutu, dan mereka mencantumkan baik sifat fungsional maupun non-fungsional.

Hal yang paling penting adalah pas tidaknya produk itu kalau digunakan, dan kalau suatu produk terlampau canggih atau terlampau kasar, produk itu sama cacat. Sebuah produk yang terlampau canggih dikatakan memiliki terlalu banyak kualitas dan dianggap jelek.

P. Biaya Variable, Semi dan Tetap

a. Biaya variable

Biaya total pengusaha seringkali dibagi dalam biaya variable dan biaya tetap. Biaya variabel meningkat sewaktu produksi bertambah biaya tetap konstan atau hampir konstan. Biaya variabel adalah biaya yang secara total cenderung berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan perunitnya cenderung tetap konstan.

b. Biaya semi variable

Sementara biaya semi variabel adalah biaya yang berubah dan tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel (*semi variable cost*) mengandung dua unsur biaya (FC & VC).

c. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah jumlahnya meskipun jumlah produksi berubah. Pada batas-batas tertentu, biaya tetap atau konstan jumlahnya tetap. Dalam unit, biaya tetap akan berubah-ubah namun dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu.

Q. Produk Cacat (*Defective Goods*)

Menurut Mulyadi (2014) produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework costs*) produk cacat tersebut. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip yang telah dibicarakan dalam produk rusak (*spoiled goods*).

Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya

pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

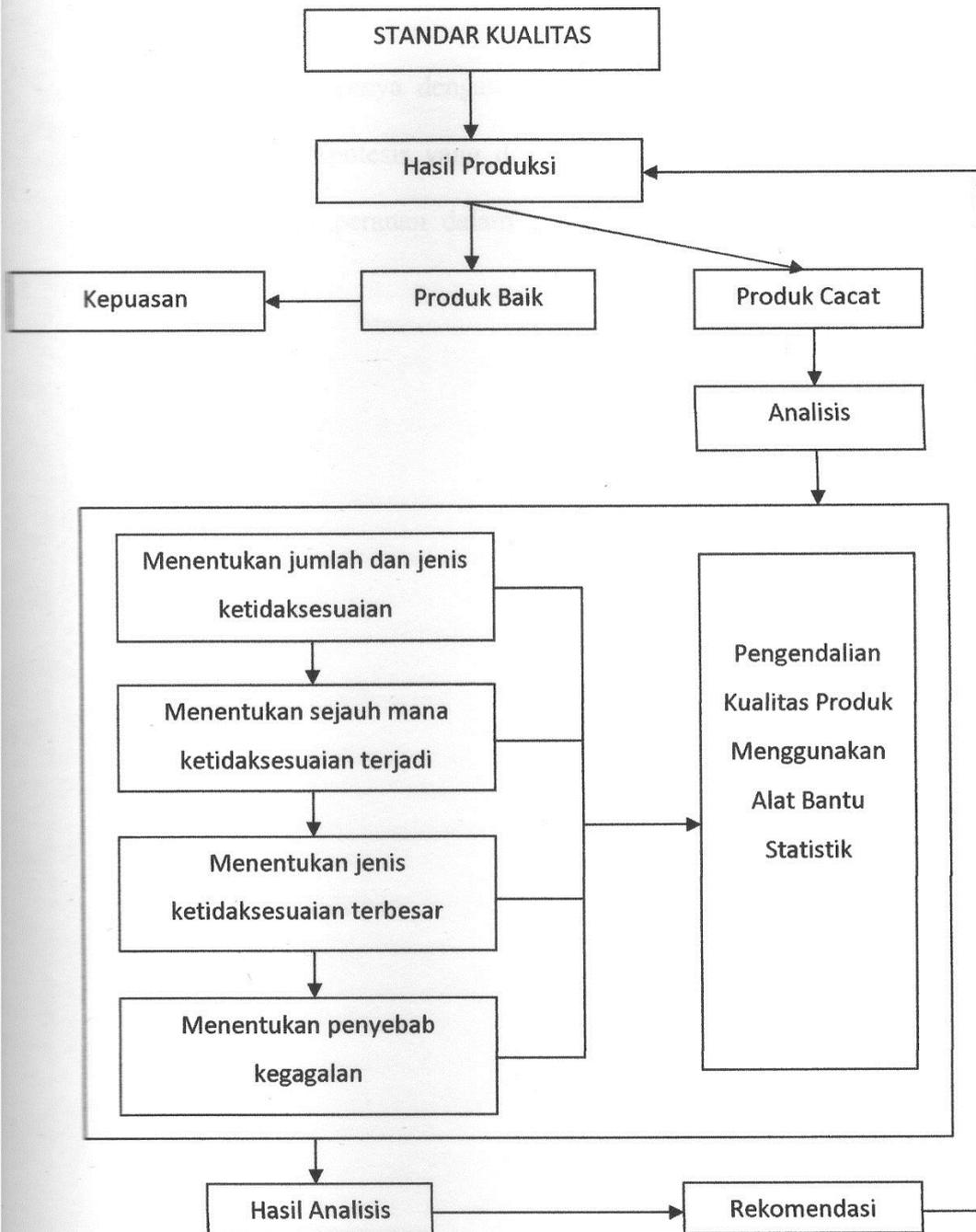
Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut kedalam tarif biaya overhead pabrik. Biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Menurut Imam Firmansyah (2013) produk ialah produk yang tidak memenuhi kualitas yang seharusnya, tetapi masih dapat diperbaiki dengan pengerjaan kembali (*rework*). Biaya yang timbul akibat pengerjaan kembali (*rework cost*) pencatatannya sama halnya seperti dalam produk rusak, yaitu:

1. Apabila timbulnya produk cacat akibat spesifikasi pesanan, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan ke pesanan yang bersangkutan.
2. Apabila produk cacat merupakan hal biasa terjadi, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan ke tarif BOB dengan demikian dipikul oleh semua produk (pesanan).

R. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan diatas, maka untuk memudahkan penulis dalam membahas lebih lanjut disusunlah kerangka fikir, dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1: kerangka pikir

S. Hipotesis

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah: “Di duga bahwa biaya kualitas mempunyai peranan dalam pengendalian produk cacat pada CV. ARIEF MEUBEL”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penulisan ini, perusahaan yang menjadi lokasi penelitian adalah CV. ARIEF MEUBLE, yang beralokasi di kabupaten gowa dengan waktu penelitian selama kurang lebih dua bulan di mulai dari November s/d Desember 2015.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini, penulis mengadakan penelitian dengan mengumpulkan data-data dengan menggunakan dua macam metode yaitu:

1. Penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penalaran buku-buku literatur yang relavan dengan topik dan masalah yang diteliti.
2. Penelitian lapangan (field research), adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian dalam hal ini adalah CV. Arief Meuble kabupaten gowa dengan melakukan serangkaian kegiatan, diantaranya wawancara dengan pihak perusahaan yang ada kaitannya dengan penulisan.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data dari penelitian adalah:
 - a. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa informasi baik secara lisan maupun tulisan.

b. data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan sebagai hasil observasi dan wawancara, yang di selanjutnya data tersebut dapat disesuaikan dengan bahasa laporan.

2. Sumber data:

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan sebagai hasil observasi dan wawancara, yang selanjutnya data tersebut dapat disesuaikan dengan bahasa laporan

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi objek penelitian, berupa laporan tertulis yang dibuat secara periodik dan berskala.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara-cara mengelolah data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dapat memberikan interpretasi dalam pengelolaan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Untuk menganalisis data yang diperoleh kemudian disajikan berdasarkan analisis, maka dilihat dari data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan untuk menguji biaya kualitas adalah kualitatif.

Analisis untuk mengetahui rata-rata kerusakan penyimpangan batas atas dan batas bawah kualitas produk.

1. Mencari rata-rata kerusakan:

$$P = \frac{x}{n}$$

Dimana:

P = rata-rata kerusakan produk / cacat

x = jumlah produk cacat dalam setiap sampel

n = jumlah sampel yang diambil dalam tiap observasi

2. Menentukan standar deviasi/penyimpangan:

$$Sp = \frac{\sqrt{p(1-p)}}{n}$$

Dimana:

P = rata-rata kerusakan produk / cacat

Sp = standar deviasi/penyimpangan

n = jumlah sampel yang diambil dalam tiap observasi

3. Menentukan batasan pengawasan

- Batasan pengawasan atas (Upper Control Limit = UCL) $UCL = P + 3Sp$

- Batasan pengawasan bawah (Lower Control Limit = LCL) $LCL = P - 3Sp$

1. Pengendalian kualitas akan berjalan baik jika kerusakan produk masih dalam batas normal yaitu terletak antara batasan pengawasan atas (UCL) dan batasan pengawasan bawah (LCL)

2. Apabila kerusakan produk diatas garis UCL maka perusahaan akan mengalami kerugian yang dikarenakan jumlah kerusakan produk tinggi dan jika jumlah kerusakan produk dibawah LCL maka perusahaan akan memperoleh keuntungan /laba besar yang dikarenakan jumlah kerusakan produknya sedikit.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Arief Meubel mengambil inisiatif bergerak dalam bidang industri furniture (meubeler) dengan memproduksi perabot untuk kebutuhan rumah tangga dan kantor. Karena sector usaha ini mempunyai potensi pasar (dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat) dan dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja.

Perusahaan ini mempunyai riwayat singkat keberadaannya bahwa perusahaan CV. Arief Meubel adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industry furniture (meubel) yang didirikan pada tanggal 1 juli 2003. Perusahaan ini bertempat tinggal di Jl. Budaya Boronguntia, Kecamatan Palangga, Kab. Gowa.

Kelangsungan usaha industri CV. Arief Meubel salah satunya dipengaruhi oleh referensi konsumen. Kedekatan dengan konsumen akan memudahkan pemasaran terhadap produk yang bersangkutan. Sebagaimana perkembangan industri furniture kayu di Kabupaten Gowa yang didukung oleh kedekatan lokasi dengan konsumen. Hal ini mengingat pertumbuhan penduduk Kabupaten Gowa dan sekitarnya yang terus bertambah. Seiring dengan perkembangan perumahan baru dikawasan tersebut. Pertumbuhan tersebut menjadi pemacu meningkatnya kebutuhan akan produk furniture kayu, khususnya kayu jati dan mahoni. Sedangkan akses bahan baku

dijembatani melalui pemasok. Pemasok bahan baku, biasanya dipenuhi oleh pedagang kayu di Kecamatan tersebut.

Pengadaan bahan baku kayu relatif lancar karena dukungan ketersediaan infrastruktur yang baik dan frekuensi pengadaan yang cukup satu bulan sekali. Dalam konteks lokasi, kelangsungan usaha industri furniture kayu di Kabupaten Gowa lebih ditentukan oleh kedekatan dan kemudahan konsumen untuk mengakses produk, dari pada kedekatan bahan baku. Lokasi unit-unit usaha yang berada di Kota Gowa adalah salah satu bukti kelangsungan usaha furniture kayu yang beralokasi relatif jauh dari lokasi pemasok bahan baku kayu. Oleh karena itu pilihan lokasi usaha, terutama lokasi pemasaran yang sering menyatu dengan lokasi produksi, hendaknya mempertimbangkan kemudahan akses dengan konsumen. Faktor selanjutnya yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan dan penetapan lokasi usaha adalah kedekatan dengan domisili pekerja. Ini mengingat, usaha furniture kayu memerlukan cukup banyak pekerja produksi (harian/borongan), terutama ketika pesanan sedang banyak-banyaknya. Tenaga kerja jenis ini banyak tersedia disekitar lokasi industri. Sementara, kedekatan dengan bahan pembantu atau pendukung tidak terlalu kritical, karena bahan pendukung mudah diperoleh.

B. Program Kerja

1. Pengembangan usaha industri permeubelan, melalui perkuatan pelaku ekonomi khususnya yang bergerak di sektor industri ini perlu ditumbuh kembangkan.
2. Program kerja secara sistematis yang telah disusun oleh manajemen "CV. Arief Meubel".
 - a. Pembelian bahan baku
 - b. Pemasaran yang strategis
 - c. Mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang
 - d. Mempersiapkan tenaga ahli
 - e. Mempersiapkan tenaga kerja

C. Aktifitas Usaha

Perusahaan yang bergerak dalam produksi meubel yaitu CV. Arief Meubel dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari sebagai perusahaan yang menggunakan bahan baku kayu seperti : balok, papan, triplex, dan menghasilkan:

1. Kursi
2. Meja
3. Lemari
4. Tempat Tidur

Berdasarkan hasil produksi dijual secara langsung pada konsumen atau kadang-kadang memproduksi sesuai dengan jenis pesanan yang diinginkan

konsumen, sehingga perusahaan ini ada kalanya menerima pesanan sesuai kebutuhan dan disiapkan terlebih dahulu.

Perusahaan ini berusaha dengan beberapa aktivitas lainnya, untuk memenuhi permintaan konsumen, sehingga CV. Arief Meubel berupaya bagaimana cara berusaha dan dapat mempergunakan tenaga kerja lainnya untuk mendapatkan keuntungan.

D. Struktur Organisasi

Didalam usaha untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, perlu diketahui sampai mana batas-batas wewenang pertanggungjawaban masing-masing personil yang ada didalam perusahaan. Didalam suatu organisasi baik perusahaan maupun organisasi lainnya, wewenang dan tanggungjawab masing-masing bagian atau personil yang ada didalam organisasi harus ada saling kerja samanya.

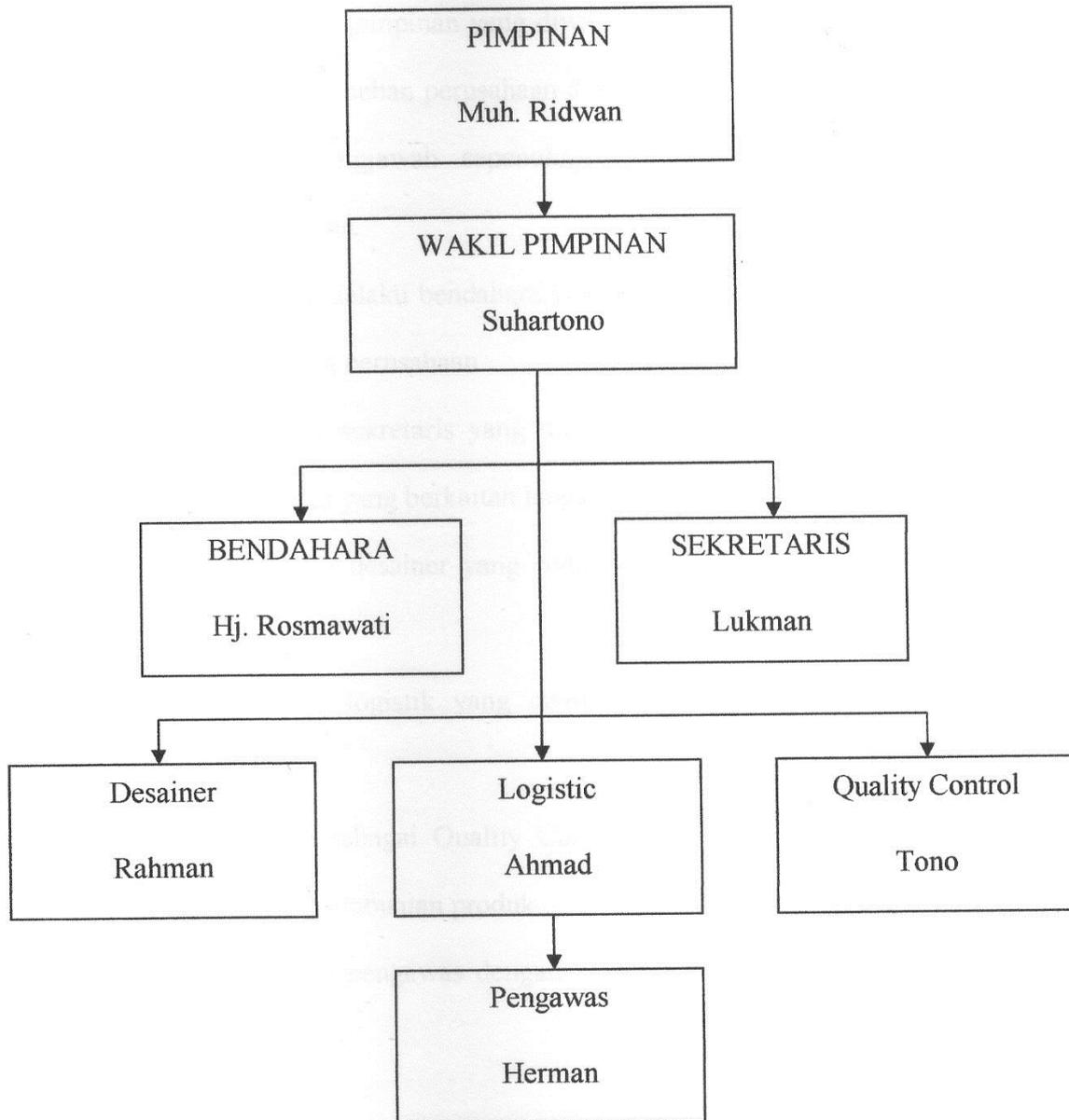
Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja ditempatkan pada suatu bagian masing-masing yang telah ditentukan guna bekerja dan bertanggungjawab atas tugasnya. Jadi bentuk organisasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi atau memberikan warna terhadap kegiatan, cara kerja dan tanggungjawab dari para pekerja.

Perusahaan bergerak dalam bidang usaha produksi dan penjualan meubel CV. Arief Meubel dalam melakukan kegiatan sehari-hari, maka pimpinan perusahaan mengambil kebijaksanaan terhadap pengembangan perusahaan.

STRUKUR ORGANISASI

CV. ARIEF MEUBEL

Gambar 4.1



Sumber : CV. Arief Meubel

Pengurus

1. Muh. Ridwan sebagai pimpinan yang menanggung segala kewajiban utang-utang dan beban perusahaan dengan seluruh harta kekayaannya.
2. Suhartono wakil pimpinan yang diwajibkan menanggung segala kewajiban utang-utang dan beban perusahaan dengan seluruh harta kekayaannya dan turut bertanggungjawab sepenuhnya sehingga jumlah pemasukannya dalam perusahaan.
3. Hj. Rosmawati selaku bendahara yang senantiasa mengatur segala bentuk keuangan dalam perusahaan.
4. Likman selaku sekretaris yang mengatur segala bentuk surat-surat atau laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan perusahaan.
5. Rahman selaku desainer yang senantiasa mendesain produk yang akan diproduksi.
6. Ahmad selaku logistik yang mengatur pengelolaan dan penyimpanan barang.
7. Tono bekerja sebagai Quality Control yang mengotrol segala kegiatan dalam proses pembuatan produk.
8. Herman selaku pengawas dengan keahlian melakukan cat dico terhadap produk.

E. Data Peralatan dan Perlengkapan

Peralatan adalah segala keperluan yang digunakan manusia untuk mengubah alam sekitarnya, termasuk dirinya sendiri dan orang lain dengan

menciptakan alat-alat sebagai sarana dan prasarana. Oleh karena itu, peralatan merupakan hasil dari teknologi yang diciptakan manusia untuk membuat sesuatu, memakai dan memeliharanya untuk menopang kebutuhan hidup manusia tersebut.

Sumber daya peralatan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperlancar kegiatan dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Keberhasilan perusahaan ditentukan oleh keseluruhan komponen yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan baik yang mempunyai kedudukan didalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Faktor yang berkaitan langsung dengan keberhasilan perusahaan adalah tenaga kerja, sarana dan peralatan serta faktor manajemen yang dapat mendorong terciptanya produktivitas usaha.

Setiap peralatan yang digunakan pasti akan mengalami penyusutan sepanjang tahun dan nilainya akan berkurang sesuai dengan alat tersebut. Menghitung nilai penyusutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu besarnya nilai penyusutan sama dengan nilai atau harga barang dikali dengan persentase penyusutan (amortisasi), sedangkan persentase penyusutan (amortisasi) dapat dihitung dengan membagi 100% dengan perkiraan masa produktif suatu barang.

Daftar peralatan dan perlengkapan Cv. Aief Meubel dapat dilihat pada table berikut ini:

Table. 1

Data Peralatan dan Perlengkapan

Jenis Peralatan	jumlah	Merk/type	Tahun Peralatan	Keberadaan/alat
Mesin Ketam Makita	2	Makita 1900	2009	Jl. Budaya Boronguntia
Gergaji Makita	3	Makita 5600	2008	Jl. Budaya Boronguntia
Kompresor	1	Elektro	2009	Jl. Budaya Boronguntia
Mesin Ketam Maktek	10	Motor	2008	Jl. Budaya Boronguntia
Profil Makita	2	Maktek	2010	Jl. Budaya Boronguntia
Amplas Maktek	3	Makita 3701	2009	Jl. Budaya Boronguntia
Bor Kayu	2	Maktek	2008	Jl. Budaya Boronguntia
Catok Kayu	8	3700	2007	Jl. Budaya Boronguntia
Sirkel Pembela Kayu	2	Makita 6409	2007	Jl. Budaya Boronguntia

Sumber : CV. Arief Meubel

Sebagaimana yang telah kita liat diatas adalah segala bentuk peralatan dan perlengkapan yang digunakan perusahaan dalam proses pembuatan produk.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengendalian Biaya Kualitas

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa biaya kualitas adalah biaya yang muncul karena kualitas yang buruk mungkin akan atau telah terjadi. Biaya kualitas ini berhubungan dengan dua jenis aktivitas yaitu aktivitas pengendalian (*control activities*) dan aktivitas kegagalan (*failure activities*).

Dalam hal penanganan yang dilakukan oleh perusahaan CV. ARIEF MEUBEL untuk mengendalikan biaya kualitas terhadap barang cacat ini yaitu dengan aktivitas pengendalian biaya kualitas terhadap barang cacat ini yaitu dengan aktivitas pengendalian (*control activities*), dimana aktivitas yang dilakukan ini untuk mencegah atau mendeteksi kualitas yang buruk (karena kualitas yang buruk mungkin muncul). Aktivitas pengendalian terdiri dari aktivitas biaya pencegahan yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka melakukan persiapan produk seperti biaya riset, persiapan SDM yang memadai, pembuatan prosedur pengerjaan produk serta pemilihan pemasok atas pemilihan pemasok atas bahan yang dibuthkan, dan aktivitas biaya penilaian yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka melakukan penilaian terhadap produk yang telah dibuat, apakah telah sesuai dengan standar yang diinginkan atau belum.

Dari biaya-biaya tersebut semuanya memiliki keterkaitan, pencegahan yang kurang baik akan kemungkinan terjadinya biaya penilaian, biaya

kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal yang cenderung tinggi. Sementara biaya-biaya tersebut adalah biaya-biaya yang frekuensi terjadinya lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pencegahan. Apabila biaya-biaya tersebut dialihkan ke pencegahan yang frekuensi terjadinya lebih kecil tentunya akan memperkecil kemungkinan terjadinya biaya-biaya lainnya yang frekuensi terjadinya lebih besar, dengan demikian biaya produksi bisa ditekan dan akan menekan pula harga produk.

Berikut ini adalah contoh perbandingan sebelum dan setelah perubahan komposisi biaya :

Table 7

Komponen biaya	Sebelum	Setelah	Selisih	Perubahan (%)
Pencegahan				
Desain Produk	Rp 1,500,000	Rp 1,750,000	Rp 250,000	17%
Pelatihan	Rp 250,000	Rp 550,000	Rp 300,000	15%
Penilaian				
Pengujian	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 500,000	50%
Kegagalan Internal				
Pengerjaan Ulang	Rp 2,750,000	Rp 1,000,000	Rp (1,750,000)	(60%)
Pengujian Ulang	Rp 1,550,000	Rp 1,100,000	Rp (450,000)	(30%)
Kegagalan Eksternal				
Pertanggungjawaban Produk	Rp 1,250,000	Rp 750,000	Rp (500,000)	(40%)
Penarikan Kembali	Rp 3,000,000	Rp 1,500,000	Rp (1,500,000)	(50%)
Perbaikan / Garansi	Rp 1,500,000	Rp 750,000	Rp (750,000)	(50%)
Jumlah	Rp 12,300,000	Rp 8,400,000	Rp (3,900,000)	(40%)

Kualitas produk yang baik bukan hanya sampai pada penekanan harga jual tetapi mampu meningkatkan laba perubahan serta akan menghasilkan return on investment lebih tinggi. Dengan perbaikan kualitas melalui perubahan komposisi biaya-biaya diatas maka akan berdampak pada :

1. Tingkat retur produk menjadi lebih rendah, dengan tingkat retur yang rendah akan mengurangi biaya garansi / purna jual dan biaya perbaikan sehingga akan meningkatkan laba.
2. Penurunan biaya produksi seperti pengurangan terhadap biaya kegagalan internal seperti pada table diatas. Penurunan biaya produk tersebut tentunya akan berdampak pada peningkatan.
3. Nilai yang dirasakan oleh konsumen akan lebih tinggi dengan produk yang berkualitas. Tingginya nilai yang dirasakan ini maka perusahaan memiliki peluang untuk melakukan peningkatan harga jual (peningkatan harga jual sifatnya opsional karena biaya produksi sudah rendah), selain itu pangsa pasar atas produk akan lebih luas. Peningkatan harga jual dan peningkatan pangsa pasar tentunya akan berdampak pada meningkatnya pendapatan dan pendapatan yang meningkat akan menghasilkan laba yang lebih besar.
4. Dengan perencanaan yang baik maka akan mempersingkat waktu proses karena menurunnya kegagalan internal sehingga proses pengiriman dapat dilakukan dengan cepat. Proses pengiriman yang lebih cepat merupakan salah satu hal yang diharapkan oleh konsumen sehingga akan berdampak pada terjadinya perluasan pangsa pasar. Perluasan pangsa pasar inilah yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan.

B. Perhitungan Biaya Kualitas Produk Cacat

Untuk mendapatkan hasil data produksi, maka dilakukan penarikan sampel secara acak sebanyak 50 unit dilakukan untuk setiap batch produksi untuk mengecek kualitas produk seperti jumlah dan jenis cacat serta keseragaman berat produk. Penarikan sampel dilakukan sebanyak 4 kali setiap harinya dengan 10 kali pengamatan. Berikut data hasil ditampilkan pada table berikut :

Tabel 8

Data Produk Cacat CV. Arief Meubel

Observasi	Ukuran Sampel	Jumlah Produk
		Cacat
1	50	5
2	50	3
3	50	5
4	50	4
5	50	2
6	50	2
7	50	3
8	50	4
9	50	2
10	50	5
jumlah	500	35

Sumber : Data yang diolah

Untuk menyelidiki bahwa produk memiliki proporsi cacat dan keseragaman berat tidak melebihi tatanan 3 sigma, maka data akan diolah dengan alat kendali mutu statistic yaitu peta pengendali proporsi (p) dan peta pengendali rata-rata (X). Yang dinyatakan dengan rumus :

$$p = \frac{35(X)}{50n}$$

$$p = 0,7$$

Dimana :

P = Rata-rata kerusakan produk cacat

X = Jumlah produk cacat dalam tiap sampel

n = Jumlah sampel yang di observasi

Sedangkan untuk menentukan standar deviasi / penyimpangan yaitu

dengan rumus :

$$Sp = \frac{\sqrt{p(1-p)}}{n}$$

$$Sp = \frac{\sqrt{0,7(1-0,7)}}{50} = \frac{\sqrt{0,7(0,3)}}{50}$$

$$Sp = \frac{\sqrt{0,21}}{50} = \sqrt{0,0042} = 0,0648$$

Dimana :

P = Rata-rata kerusakan produk cacat

Sp = Standar deviasi / penyimpangan

n = Jumlah sampel yang di observasi

C. Pelaporan Biaya Kualitas

Tujuan utama pelaporan biaya kualitas adalah memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Berikut laporan biaya kualitas CV. Arief Meubel tahun 2013 :

Tabel. 8

CV. ARIEF MEUBEL**Laporan Biaya Kualitas Untuk Tahun Yang Berakhir Tahun 2013**

Deskripsi	Jumlah biaya kualitas (Rp)
Biaya Pencegahan	
Biaya pelatihan kualitas	Rp 550,000
Biaya desain kualitas	Rp 1,750,000
Biaya pencegahan total	Rp 2,300,000
Biaya Penilaian	
Biaya inspeksi bahan baku	Rp 1,250,000
Biaya akseptasi produk	Rp 500,000
Biaya akseptasi proses	Rp 500,000
Biaya penilaian total	Rp 2,250,000
Biaya Kegagalan Internal	
Biaya pengujian ulang	Rp 1,100,000
Biaya sisa bahan	Rp 900,000
Biaya pengerjaan ulang	Rp 1,000,000
Biaya kegagalan internal total	Rp 3,000,000
Biaya Kegagalan Eksternal	
Biaya penanganan keluhan pelanggan	Rp 750,000
Biaya jaminan	Rp 1,500,000
Biaya perbaikan	Rp 750,000
Biaya kegagalan eksternal total	Rp 3,000,000
Biaya kualitas total	Rp 10,550,000

Sumber : Data yang sudah diolah

Penggunaan informasi biaya kualitas untuk keputusan-keputusan implementasi program kualitas dan untuk mengevaluasi efektifitas program tersebut, setelah diimplementasikan, hanya merupakan salah satu potensi penggunaan dari sistem biaya kualitas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis telah emukakan diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik, sebagai berikut:

1. Jika CV. Arief Meubel ingin mengendalikan biaya kualitas terhadap barang cacat ini yaitu dengan aktivitas pengendalian (*control activities*), di mana aktivitas yang dilakukan ini untuk mencegah atau mendeteksi kualitas yang buruk (karena kualitas yang buruk mungkin muncul).
2. Apabila CV. Arief Meubel mengalihkan biaya-biaya ke pencegahan yang frekuensi terjadinya lebih kecil tentunya akan memperkecil kemungkinan terjadinya biaya-biaya lainnya yang frekuensi terjadinya lebih besar.
3. Apabila CV. Arief Meubel melakukan pengendalian kualitas dengan melakukan biaya pencegahan dan penilaian berkurangnya kualitas produk cacat yang dihasilkan maka biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki produk yang cacat (biaya kegagalan internal) akan semakin menurun.

B. Saran

1. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu seharusnya perusahaan lebih telaten dalam memproduksi produk, agar jumlah produk cacat dapat diminimalisir. Sehingga biaya produksi barang cacat yang dikeluarkan dari tahun ke tahun semakin menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

2. Untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar, disarankan kepada pihak perusahaan agar tetap memprioritaskan produk yang mampu memberikan kepuasan konsumen. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pesaing-pesaing baru dengan produk lain yang sejenis, sehingga perusahaan diharuskan untuk tetap mempertahankan kondisi yang ada dan bila mungkin berupaya menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan tentunya tidak cacat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto Witjakso. 2006. "Akuntansi Biaya". Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Carter, William K. 2005. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irfan, Ali. 2010. *Akuntansi Industri*, jilid 1. Jakarta, pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kamay A. dkk. 2009. *Akuntansi*. Bandung. HUP.
- Kardiman, dkk. 2009. *Prinsip Akuntansi*. Jakarta : Yudhistira.
- Kholmi, Maisyah dan Yuiningsih. 2004, *Akuntansi Biaya*. Malang : UMM Press
- Lia Dwi Astuti, 2005. "Analisis Biaya Kualitas dan Pengaruhnya Terhadap Produk Cacat pada CV. Aneka Ilmu. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Mulyadi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : UMP AMP YKPN.
- Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Jakarta : AMP-YKPN.
- Masiyah Kholmi. Yuningsih. 2002. *Akuntansi Biaya*. Malang : UMM.
- Umi M, dkk. 2010. *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*, jilid 3. Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.



RISKI INDRIANA, Lahir pada tanggal 19 April 1992 di Pannara Kabupaten Jeneponto. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Ayahanda Rusli dan Ibunda Ramlah. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Inpres 142 Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Jeneponto Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama (2011) penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi dengan menghasilkan karya ilmiah yang berjudul “Analisis Biaya Pengendalian Produk Cacat Pada CV. Arief Meubel” dan tamat pada tahun 2016.